

BAB III
BIOGRAFI ULAMA MAZHAB HANAFI DAN ULAMA MAZHAB
HANBALI

A. Biografi Ulama Mazhab Hanafi

1. Imam Hanafi

a. Kelahiran dan Nasab Imam Hanafi

Nama lengkapnya adalah Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit bin Zutha al-Kufi, ia keturunan orang-orang Persia yang Merdeka. Lahir di Ambar, Kota Kuffah tahun 80 H/ 669 M dan wafat di Baghdad tahun 150 H/ 767 M. Dia hidup di dua zaman pemerintahan, yakni di masa Bani Umayyah Abdul Malik bin Marwan dan masa Bani Abbasiyah Khalifah al-Manshur.¹

Mazhab Hanafi didirikan oleh Abu Hanifah, yang diagungkan sebagai "al-Imam al-A'zham," yang berarti Imam Terbesar, sebuah gelar yang diberikan kepadanya oleh para pengikut dan muridnya.² Yusuf Musa mengklaim alasan Abu Hanifah dianugerahi gelar tersebut karena ia sering berurusan dengan "tinta" dan kata *Hanifah* menurut bahasa arab berarti "tinta". Abu Hanifah senantiasa membawa tinta guna menulis dan mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari teman-temannya.³

¹Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, h. 40.

²Dede Supriyadi, *Perbandingan Mazhab Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. 1, h. 105.

³Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Ciputat: Logos, 1997), Cet. 1, h. 96.

b. Perjalanan Menuntut Ilmu

Pada mulanya Abu Hanifah memulai belajar ilmu qira'at, hadits, nahwu, sastra, sya'ir, teologi, dan ilmu-ilmu lainnya yang berkembang di Kuffah saat itu. Diantara ilmu-ilmu yang dipelajarinya tersebut yang paling dicintainya adalah ilmu kalam (teologi), sehingga membuat beliau terpandang sebagai salah satu tokoh dalam teologi islam.⁴

c. Guru-Guru

Imam Hanifah adalah murid dari Al-Qamah ibn Qais dan Al-Qadhi Syuriah, Keduanya adalah tokoh dan pakar fiqih yang terkenal di Kuffah dari golongan tabi'in, kemudian dari Hammad ibn Abi Sulaiman beliau belajar fiqih dan hadits. Abu Hanifah menekuni ilmu fiqih di Kuffah yang pada waktu itu merupakan pusat pertemuan para ulama fiqih yang cenderung rasional.⁵

d. Murid dan Pengikut

Beberapa murid Imam Abu Hanifah yang termasyhur yaitu Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim al-Anshary (113-182 H), Muhammad ibn Hassan asy-Syaibany (132-189 H), Zufar ibn Huzail bin Qais al-Kufy (110-158 H), Al-Hassan bin Ziyad al-Lu'lu'iy (133-204 H).⁶ Mereka semua memiliki

⁴Muhammad Ma'shum Zein, *Arus Pemikiran Empat Mazhab: Studi Analisis Istinbath Para Fuqaha*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h. 131.

⁵Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 96.

⁶Wahbah Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adilatuhu*, h. 40-41.

kontribusi besar dalam mengembangkan dan menyebarkan pemikiran serta ajaran-ajaran Imam Abu Hanifah dalam bidang fiqh.

Dari keempat murid Imam Abu Hanifah yang terkenal, Muhammad al-Syaibany banyak menyusun dan mengabdikan buah pikiran Imam Abu Hanifah. Karya-karya besar yang disusun oleh Al-Syaibany dikenal dengan nama *al-Kutub al-Sittah* (enam kitab), keenam kitab tersebut menjadi referensi penting dalam pengembangan Mazhab Hanafi dan merupakan warisan intelektual yang besar bagi dunia fiqh.⁷

e. Karya-karya

Bidang pemikiran fiqh merupakan bidang yang menjadi fokus utama Abu Hanifah. Di samping mempelajari ilmu fiqh, ia sempat juga mempelajari ilmu lainnya seperti tauhid dan lain-lain. Dalam bidang ilmu kalam, beliau menghasilkan sebuah kitab yang terkenal, yaitu *al-Fiqh al-Akbar*. Beliau pun menulis *al-Musnad*, sebuah karya dalam bidang hadits. Karya-karyanya menunjukkan bahwa Abu Hanifah tidak hanya seorang ahli fiqh, tetapi juga menguasai ilmu kalam, hadits, dan bidang-bidang lain dalam tradisi intelektual Islam.⁸

f. Metode istinbath

Dasar-dasar pemikiran fiqh Abu Hanifah, yaitu Imam Abu Hanifah berkata, “aku memberi hukum berdasarkan al-Qur’an apabila tidak saya jumpai dalam al-Qur’an, maka aku gunakan hadits Rasulullah dan jika tidak

⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 102.

⁸ Romli SA, *Studi Perbandingan Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 27.

ada dalam keduanya aku dasarkan pada pendapat para sahabat-sahabatnya. Aku berpegang kepada pendapat siapa saja dari para sahabat dan aku tinggalkan apa yang tidak aku sukai dan tetap berpegang kepada satu pendapat saja”.⁹

Kedua adalah As-Sunnah, para penganut Mazhab Hanafi sepakat mengamalkan As-Sunnah yang mutawatir, mashur, dan shahih.¹⁰ Ketiga, Aqwalatush Shahabah atau ucapan para sahabat, karena ia meyakini bahwa para sahabat adalah orang-orang yang terus menyebarkan ajaran Rasulullah Saw setelah beliau wafat. Hal ini membawa keyakinan dan pemahaman agama mereka selangkah lebih dekat dengan realitas. Keputusan seorang sahabat bisa berupa ketentuan hukum yang mengikat (ijma') atau ketentuan hukum yang tidak mengikat (fatwa). Keempat, ketika Abu Hanifah tidak dapat menemukan sesuatu pun dalam Al-Qur'an, Sunnah, atau ucapan para sahabatnya, ia akan menyerahkannya kepada qiyas.¹¹

Kelima, Istihsan adalah bentuk kelanjutan dari konsep qiyas, yaitu meninggalkan qiyas yang jelas i'llatnya untuk mengamalkan qiyas yang bersifat samara tau belum jelas. Keenam, Ijma' adalah kesepakatan semua mujtahid pada suatu masa tertentu setelah masa generasi Rasulullah dalam menetapkan hukum syara' terhadap masalah tertentu. Yang terakhir yaitu

⁹Asy-Syartibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Ahkam*, (Kairo: Dar Al-Fikr) Jilid 1, h. 34.

¹⁰Moenawar Cholil, *Empat Biografi Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 57.

¹¹M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. 5, h. 189-194.

urf, apabila semua dasar hukum di atas dalam menetapkan suatu hukum tidak ditemukan, maka beliau mengembalikannya pada “urf atau kebiasaan manusia.¹²

2. Ulama Mazhab Hanafi

a. Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl al-Sarakhsi

Di antara sumber tertulis hanya menyebutkan tentang nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abu Sahl al-Sarakhs, lahir di Sarakhs yaitu suatu daerah di Khurasan (Iran Timur Laut). Mengenai wafatnya terdapat dua versi, al-Wafa al-Afghani editor kitab *Ushul al-Sarakhsi* sendiri menyebutkan bahwa ia wadat pada tahun 490 H.. Sementara versi lain seperti yang masih diungkapkan Rafiq al’Ajm menyebutkan bahwa Imam al-Sarakhs wafat tahun 483 H/1090 M.¹³

Beliau adalah seorang ahli hukum asal Persia dan juga merupakan seorang ulama Islam dari Mazhab Hanafi.¹⁴ Ia berguru kepada Abdul Aziz bin Ahmad bin Nas al-Hulwa’ (w. 448 H/1056 M), seorang ahli fiqh mazhab Hanafi terkemuka yang bergelar Syams al-A’immah atau matahari pemimpin.¹⁵ Dari sinilah beliau kemudian menjadi seorang ulama besar dan terkenal dalam Mazhab Hanafi. Bahkan beliau aktif terlibat langsung dalam

¹²Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Mazahibal Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1976), h. 355.

¹³Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abu Sahal al-Sarakhs, *Ushul al-Sarakhs*, (India: Ihya’ al-Ma’arif), Juz I, h. 7.

¹⁴Abdullah Musthafa al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), h. 162.

¹⁵Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abu Sahal al-Sarakhs, *Ushul al-Sarakhs*, h. 9.

perdebatan-perdebatan yang terjadi dalam menegakkan pemikiran-pemikiran Mazhab Hanafi. Disamping itu, beliau mengarang kitab fiqh *al-Mabsuth* dan untuk menjelaskan metode istinbath dalam *al-Mabsuth* tersebut kemudian beliau mengarang kitab *Ushul al-Fiqh* yang dikenal *Ushul al-Sarakhsi* sehingga sangat banyak dijadikan referensi utama dalam dunia Islam khususnya Mazhab Hanafi.¹⁶

b. Ali ibn Sultan Muhammad Al-Harawi Al-Qari

Nama lengkap beliau adalah al-Imam al-Allamah as-Syaikh Nuruddin Abu al-Hasan ‘Ali Sulthan Muhammad al-Harawi al-Qari al-Makki al-Hanafi yang dikenal dengan nama Mulla ‘Ali al-Qari. Ia diahirkan di daerah yang bernama Herat atau Harawi sebuah kota yang terkenal di Khurasan, tidak ada sumber yang menetapkan mengenai tahun kelahirannya. Hal ini dikarenakan pada saat itu sebagian orang tidak memperdulikan dan bahkan menganggap tidak perlu menentukan tahun kelahiran seorang anak.

Herat, kota kelahirannya merupakan pusat peradaban Islam di Asia Tengah. Mulla ‘Ali hijrah ke Mekkah dan menetap di sana sampai wafat pada bulan Syawwal tahun 1040 H dan dimakamkan di Ma’la, yaitu tempat pekuburan khusus para keluarga nabi Muhammad Saw dan para ulama. Ketika berita tentang kewafatannya sampai ke Universitas al-Azhar, para ulama yang ada disana kemudian langsung mengadakan shalat ghaib yang

¹⁶ Muhammad Abdul hayy, *Al-Fudu al-Bahiyyah fi Tarjim al-Hanafiyah*, Cet. 1, (Mesir: Mathaba’ah al-Sa’adah, 1323 H), h. 158. Lihat juga Al-naqib Ahmad bin Muhammad Nasiruddin, *al-Mazhab al-Hanafi 1*, Juz 1, Cet. 1, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2001), h. 319.

dihadiri empat ribu lebih jama'ah, ia seorang ulama yang menguasai berbagai macam ilmu seperti hadits, fiqh, qira'at, tafsir, bahasa, sejarah, kalam, sastra, dan tasawuf.¹⁷

Syekh Muhammad Zahid al-Kautsari mengatakan bahwa Mulla 'Ali al-Qari merupakan salah satu ulama besar dalam bidang hadits dari pengikut Mazhab Imam Hanafi. Salah satu karya dibidang hadits yaitu *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Masabih, al-Hadits al-Qudsiyyah al-Araba'iniyyah*. Selain menguasai bidang hadits, ia juga menguasai disiplin ilmu tasawwuf, salah satu karyanya adalah *Syarah ar-Risalah al-Qusyairiyah* dalam beberapa jilid.¹⁸ Dalam bidang fiqh salah satunya seperti *Risalah fi al-Jam'i baini as-Shalatain, Biyadat al-Salik*.¹⁹ Bidang tafsir seperti *Anwar al-Qur'an wa Asrar al-Furqan, Kitab al-Jamalain Hasyiah 'ala al-Jalalain*. Bidang tauhid seperti *Syarh al-Fiqh al-Akbar, Hasyiyah 'ala al-Maqashid fi 'Ilm al-Kalam*.²⁰

¹⁷Umar Ridha Kahalah, *Mu'jam Mu'allifin: Tarajim Mushannify al-Kutub al-'Arabiyyah*, (Muassasah ar-Risalah), h. 446.

¹⁸Haji Khalifah, *Kasyf az-Dzanun an-Asami al-Kutub al-Funun Juz 1*, (Baghdad: Maktabah al-Masna, 1941), h. 882.

¹⁹Khairuddin Ibnu Mahmud az-Zarkali, *al-A'lam juz 5*, (Dar al-Malayyin, 2002), h. 12.

²⁰Haji Khalifah, *Kasyf az-Dzanun an-Asami al-Kutub al-Funun Juz 2*, h. 1780.

B. Biografi Ulama Mazhab Hanbali

1. Imam Hanbali

a. Kelahiran dan Nasab Imam Hanbali

Imam Ahmad bin Hanbal lahir di Baghdad pada bulan Rabiul Awal tahun 164 H/780 M dan wafat hari Jum'at pagi, pada 12 Rabi'ul Awwal 241 H/855 M, dalam usia 77 tahun, dimakamkan di pekuburan Bab Harb, Kota Baghdad. Nama lengkapnya Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Asad ibn Idris ibn Abdullah ibn Hasan al-Syaibaniy. Ibunya bernama Syarifah Maimunah binti Abd al-Malik ibn Sawadah ibn Hindun al-Syaibaniy. Imam Ahmad berasal dari keturunan Bani Syaiban, sebuah kabilah yang bermukim di Semenanjung Arabia, yang mencakup kedua pihak, baik dari Ayah maupun Ibu. Kabilah Bani Syaiban dikenal sebagai salah satu kabilah yang memiliki pengaruh besar di wilayah tersebut.²¹

Terlahir dalam keluarga terhormat, Imam Ahmad bin Hanbal memiliki kebesaran jiwa, kekuatan, kemauan, kesabaran, dan ketegaran menghadapi penderitaan. Karena ayahnya meninggal sebelum ia dilahirkan, Imam Ahmad dibesarkan dalam lingkungan yang sederhana dan terbatas. Meskipun demikian, kehidupan sederhana ini tidak membuatnya tamak. Sebaliknya, kondisi tersebut mengajarkan beliau untuk hidup dengan kesederhanaan dan berfokus pada pencarian ilmu serta pengabdian kepada Allah. Keberanian dan ketekunan dalam menghadapi segala kesulitan hidup

²¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h.137-138.

tercermin dalam perjalanan hidupnya yang penuh perjuangan untuk menegakkan kebenaran.²²

b. Perjalanan Menuntut Ilmu

Pada usia empat belas tahun, ia mulai belajar menulis dan mengarang, selain menghafal Al-Qur'an dan belajar bahasa. Pada awalnya, Imam Ahmad ibn Hanbal mempelajari ilmu fiqh dari Abu Yusuf, salah seorang murid Imam Abu Hanifah. Meskipun demikian, ia kemudian mengalihkan perhatiannya untuk mempelajari hadits. Karena dedikasinya dalam mempelajari hadis, ia beberapa kali bertemu dengan para Syaikh Ahl al-Hadits. Imam Ahmad menjadi terkenal sebagai Imam al-Sunnah semasa hidupnya karena ia adalah seorang ulama yang mencatat hadis yang diturunkan dari guru-gurunya dalam sebuah kitab.²³

Imam Ahmad ibn Hanbal belajar fiqh dari Imam Syafi'i, dan Imam Syafi'i belajar hadits dari Imam Ahmad ibn Hanbal. Dalam menuntut ilmu ia telah mengembara di beberapa kota seperti Kufah, Bashrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, dan Jazirah untuk mengumpulkan ilmu hadits. Karena banyak negeri yang dikunjunginya dalam mengumpulkan hadits, maka ia mendapat julukan Imam Rihalah sebagaimana halnya Imam Syafi'i. Ia berhasil mengumpulkan sejumlah besar hadits Nabi, kumpulan hadits-haditsnya itu disebut dengan *Musnad Imam Ahmad*.²⁴

²²Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 154.

²³Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, h. 40.

²⁴Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 139-140.

c. Guru-Guru

Para ulama hadis terkemuka termasuk Sufyan bin 'Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad, dan Yahya bin Qathan termasuk di antara mereka yang mengajar Imam Ahmad. Imam Ahmad juga termasuk salah seorang murid Imam Syafi'i yang paling setia, sehingga ia tidak pernah berpisah dengan gurunya ke manapun sang guru pergi kecuali setelah Imam Syafi'i pindah ke Mesir.²⁵

d. Murid dan Pengikut

Ulama terkemuka termasuk Ahmad ibn Abi Hawarimy, Ibnu Abi al-Dunya, Imam Muslim, dan Imam Bukhari adalah murid-murid Imam Ahmad. Al-Atsram Abu Bakar Ahmad ibn Haniy al-Khurasaniy, Ahmad ibn Muhammad ibn al-Hajjaj al-Marwaniy, Ibn Ishaq al-Harbiy, al-Qasim Umar ibn Abi Ali al-Husaen al-Khiraqiy, Abd. Aziz ibn Ja'far dan sebagai penerus mereka yaitu Muwaffaqu al-Din, Ibn Qudamah dan Syamsu al-Din ibn Qudamah al-Maqdisiy termasuk di antara para ulama yang turut berjasa atas terbentuknya Mazhab Hanbali. Sekarang Mazhab Hanbali adalah mazhab resmi dari pemerintahan Saudi Arabia dan mempunyai pengikut yang tersebar di Jazirah Arab, Palestina, Syiria, dan Irak²⁶

e. Karya-Karya

Diantaranya adalah kitab *ash-Shalat, As-Sunnah, al-Wara', al-Zuhud, masail Imam Ahmad, Radd 'Ala al-Jahmiyah, Fadhail ash-Shahhah, al-Musnad, Tafsir al-Qur'an, al-Nasikh wa al-Mansukh, al-Muqaddam wa*

²⁵Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 140.

²⁶Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 145-146.

*al- Muakhhkar fi al-Qur'an, Jawabatu al-Qur'an, al-Tarikh, Manasiku al-Kabir, Manasiku al-Shaghir, Tha'atu al-Rasul, al-Illah, al-Shalah.*²⁷

f. Metode Istinbath

Lima pilar yang menjadi landasan sistem hukum Imam Ahmad bin Hanbal adalah sebagai berikut: pertama, An-Nushush yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang asli. Kedua, fatwa para sahabat Nabi (saw), yang merupakan orang-orang yang memiliki hubungan dekat dan jangka panjang dengan Nabi (saw) dan yang meninggal dalam keadaan agama mereka masih utuh.²⁸

Para sahabat yang tidak pernah berselisih pendapat dengannya memberikan nasihat. Ketiga, ketika fatwa para sahabat berbeda, Ahmad bin Hanbal lebih mengikuti Al-Qur'an dan as-Sunnah atau berpegang pada salah satu posisi mereka yang terkenal. Keempat, ada dua kategori hadits, menurut Imam Ahmad bin Hanbal: hadits mursal dan hadits dhaif. Imam Ahmad bin Hanbal menggunakan kedua jenis tersebut. Dan yang kelima adalah qiyas, menurutnya ini adalah argumen yang digunakan dalam keadaan darurat (terpaksa). Ketika membahas siyasah, Imam Ahmad terkadang merujuk pada al-Mashalih al-Murlah. Meskipun Imam Ahmad jarang menggunakan

²⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 144-145.

²⁸ Iyad bin Nami as-Sulmi, *Ushu Fiqh Alladzi La Yasi'u al-Faqiha Juhlahu*, (Al-Riyadh-KSA: Dar al-Tadmiyah, 2005), h. 131.

istihsan, istishhab, dan Saad al-Zara'i' untuk membangun hukum, hal yang sama berlaku untuk mereka.²⁹

2. Ulama Mazhab Hanbali

a. Al-Imam Ali bin Sulayman Al-Mirdawi

Nama lengkapnya adalah Ali bin Sulaiman bin Ahmad bin Muhammad al-‘Ala’ al-Mardawi summa al-Damasyqi al-Salihi al-Hanbali. Dikenal dengan sebutan al-Mardawy, dilahirkan pada hari senin tanggal 10 Rabi’ul Awwal tahun 817 H/1414 M di desa Mardan (Palestina), dan wafat pada malam jum’at tanggal 8 Jumadil ‘Ula 885 H/1480 M di Salikhiyyah (Damaskus). Dan dikebumikan dipakuburan al-Raudah.³⁰

Imam Al-Mardawi, seorang ulama terkenal yang bermazhab Hanbali, beliau menulis karya besar dalam bidang fiqh dengan nama kitab *Al-Inshaf Fi Ma'rifati Ar-Rajih Minal Khilaf*.³¹ Selanjutnya beberapa kitab yang ia karang sendiri diantaranya adalah *Al-Tanqih al-Musyba' Fi Tahrim al-Muqni* (ringkasan kitab *al-Insyaf*), *Taskhih al-Furu'*, *Mukhtashar al-Furu'*, dan yang lainnya.³²

²⁹Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 143-144.

³⁰Alaluddin al-Mardawi, *Al-Insyaf Di Ma'rifat al-Rajih Minal Khilaf*, (Lebanon: Baitul Ifkar Addauliyah, 2004), h. 5.

³¹Muhammad Ajib, Lc., MA, *Bermazhab Adalah Tradisi Salaf*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), Cet. 1, h. 24.

³²Ahmad Syamsul Huda, “*Analisis Pendapat Imam Al-Mardawy Tentang Nafkah Orang Tua Terhadap Anak yang Sudah Dewasa*”, (Semarang: Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2017), h. 39.

b. Ibnu Qudamah

Nama asli beliau adalah Abu Muhammad Muqaffa'uddin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad, beliau dikenal sebagai ulama ahli hadits dan ahli fiqih di Damaskus.³³ Dilahirkan di desa Juamma'il, salah satu desa yang terletak di kota Nablus di Palestina, pada tahun 541 H, tepatnya pada bulan Sya'ban. Ketika usianya 10 tahun, dia pergi bersama keluarganya ke Damaskus. Di sana dia berhasil menghafal Al-Qur'an dan mempelajari kitab *Mukhtashar* karya Al-Khiraqi dari para ulama pengikut Mazhab Hanbali. Setelah berhasil menghafal, dia pergi ke Baghdad dan tinggal di sana selama 4 tahun dengan tujuan menuntut ilmu. Di sana dia mendalami ilmu fikih, hadits, perbandingan mazhab, nahwu (gramatika arab), *lughah* (ilmu bahasa), *hisab* (ilmu hitung), *nujum* (ilmu perbintangan/astronomi), dan berbagai macam ilmu lainnya.³⁴

Ibnu Qudamah memiliki sejumlah karya dalam berbagai bidang keilmuan, diantaranya adalah *Al-Mughni Syarh Mukhtashar Al-Khiraqi*, *Al-Muqni'*, *Al-Kafi Fi Al-Fiqh*, *Al-Kafi*, *Al-Istibshar Fi Nas Bal-Anshar*, *Al-Burhan Fi Masail Al-Qur'an*, *Raudhah An-Nazhir Wa Junnah Al-Munazhir*, *Dzammu Ma 'Alaihi Muda'u At-Tasawwuf*, *Risalah Fi Dzamm At-Ta'wil*, *Risalah Fi Dzamm Al-Muwaswisin*, *Risalah Fi Lam'ah Al-I'tiqad*.³⁵

³³Muhammad Ajib, Lc., MA, *Bermazhab Adalah Tradisi Salaf*, h. 24.

³⁴Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, alih bahasa oleh Ahmad Hotib dan Fathurrahman, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 4.

³⁵Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, alih bahasa oleh Ahmad Hotib dan Fathurrahman, cet. 1, h. 8.